BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mengingat kondisi sosial yang semakin kompleks dan kemajuan dari teknologi informasi, mendorong derasnya pertukaran informasi yang belum terverifikasi secara maksimal. Tidak dapat terdekteksinya suatu pertukaran informasi dengan maksimal dapat berdampak terhadap munculnya berbagai permasalahan. Ketidakmampuan masyarakat untuk mengkritisi kebenaran informasi yang diperoleh dapat berdampak terhadap problematika sosial dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Kondisi ini menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Agar masyarakat dapat objektif menerima informasi yang diperoleh, pemikiran yang kritis menjadi penting karena akan menghalangi ketergesaan untuk menilai kebenaran data begitu saja tanpa mengetahui sumbernya dengan jelas, selain itu dibutuhkan kecerdasan intelektual yang bagus untuk dapat memberi ruang untuk memeriksa dan menolak informasi yang tidak benar dan bisa saja berada didalamnya (Al Walidah, 2017).

Kondisi sekarang dengan semakin merosotnya moral masyarakat yang memprihatinkan nasib kader muda di masa mendatang. Solusi yang tepat dan perlu mendapat porsi besar dari kalangan masyarakat adalah dunia pesantren. Pesantren merupakan tempat dimana kyai, ustadz dan santri hidup bersama membentuk sistem tersendiri dalam lembaga pendidikan agama. Sebab dalam dunia pesantren, seorang santri tidak hanya dituntut untuk pandai dan

menguasai pelajaran seperti halnya dunia pendidikan lainnya, melainkan juga dituntut harus dapat bermoral baik. Pesantren diharapkan tidak hanya mampu menjalankan fungsi sebagai pusat pemberdayaan sosial serta ekonomi masyarakat, tetapi juga peran sosial lainnya (Suwandaru, dkk., 2018).

Menurut Muhaiman dalam penelitian Wahyuningsih (2018), bahwa agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal manusia mulai berbudaya, agama dan kehidupan beragama tersebut telah memberikan corak dan bentuk dari semua perilaku budayanya. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan goib yang mereka rasakan sebagai suatu sumber kehidupan mereka. Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut, agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Rasa agama dan perilaku keagamaan (agama dan kehidupan beragama) merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan “fitrah” manusia.

Sesungguhnya fitrah manusia bukan hanya dorongan ingin beragama saja tetapi mempunyai akal yang cerdas pula juga termasuk fitrah manusia, dan tingkat kecerdasan itu bisa berkembang sesuai dengan usaha yang telah dilakukan. Kemampuan–kemampuan yang dimiliki oleh manusia atau yang dimaksud fitrah ini adalah salah satu patokan terbesar dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya fitrah tersebut manusia dapat memilih jalan yang bagaimana atau cara yang bagaimana untuk mengembangakan kemampuan fitrahnya, termasuk fitrah beragama, manusia hanya memilah

agama apa yang diyakini baik dan kekal dalam kehidupannya kelak. Begitu juga dengan kecerdasan, bila dikembangkan sesuai kemampuan yang telah menonjol atau yang lebih terlihat pioritas, maka akan membuahkan hasil yang maksimal dari fitrah kecerdasan tersebut. Allah memberikan fitrah tersebut agar manusia berfikir bagaimana memanfaatkan kemampuannya dalam kebaikan sekaligus jalan bagi manusia untuk taat serta selalu ingat akan semua kemampuan yang ada itu adalah pemberian dari Allah dan milik Allah semata. Fitrah Allah, Maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan (Departemen Agama RI, 404).

Di era sekarang pendidikan dituntut berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk merealisasikan pendidikan yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, maka sebuah lembaga pendidikan tidak hanya memperbaiki kurikulum saja, tetapi juga harus menciptakan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran. Salah satu yang mendukung dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah suatu program pembelajaran yang ada didalamnya. Program pembelajaran berfungsi untuk menambah gairah semangat belajar dan motivasi. Maka dari itu di era globalisasi saat ini, peserta didik atau santri dituntut tidak hanya menerima yang diajarkan oleh guru atau ustadz, akan tetapi mereka juga harus secara aktif berinteraksi dan mampu menganalisis suatu persoalan (Sardiman, 2011).

Santri ataupun peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan intelektualnya juga perlu didukung dengan adanya suatu metode

pembelajaran yang seperti salah satunya yang ada di lembaga pesantren yakni metode bahtsul masail. Menurut Nasih dan Kholidah dalam penelitian Insiyyah, dkk (2020), menyimpulkan bahwa *bahtsul masa'il* berasal dari dua kata yaitu bahtsul yang berarti pembahasan, dan masail berarti masalah-masalah. Dapat disimpulkan *bahtsul masail* merupakan suatu pembahasan dari beberapa masalah.

Penilaian dalam bahtsul masail dilakukan oleh kyai atau ustadz yang menjadi mushohih selama kegiatan berlangsung. Indikator penilaian kegiatan tersebut terdapat pada kualitas jawaban yang dikemukakan oleh Santri. Kwalitas jawaban tersebut meliputi tujuh komponen, yaitu: 1) kelogisan jawaban, 2) ketepatan, 3) sebuah kevalidan dari referensi kitab yang dikemukakan, 4) bahasa yang disampaikan peserta mudah dipahami oleh peserta lain, 5) kualitas pertanyaan atau sanggahan yang dikemukakan, 6) pemahaman terhadap bacaan, dan 7) kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi permasalahan atau teks yang menjadi rujukan. Dari penilaian tersebut secara tidak langsung, dapat meningkatkan kecerdasan intelektual santri dalam memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi di tengah masyarakat (Fikriyya, 2021).

Didalam Islam sendiri untuk memastikan suatu kebenaran akan sebuah informasi dikenal sebuah istilah yang disebut dengan *tabayyun*. *Tabayyun* diartikan dengan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencari kejelasan tentang hakekat atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan penuh kehati–hatian. Artinya, dalam Islam setiap manusia dituntut dan didorong untuk senantiasa bersikap hati-hati, tidak mudah mencerna dan mengambil

kesimpulan dari setiap informasi yang diperoleh tanpa terlebih dahulu berusaha membuktikan kebenarannya dengan sumber-sumber yang jelas (Efendi, 2016).

Tujuan dari *tabayyun* agar menjaga kemungkinan timbulnya dampak negatif dari penerimaan informasi yang tidak selektif, khususnya informasi yang terkait kemasyarakatan karena jika tidak berhati-hati akan menimbulkan instabilitas dan disharmoni, bahkan dapat menyebabkan kekacauan dalam suatu kehidupan. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan tentang keharusan adanya keselarasan antara kecerdasan intelektual dengan *tabayyun* (Jafar, 2017).

Kecerdasan dalam arti umum adalah kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan yang lain. Salah satu ukuran kecerdasan yang sudah sangat akrab ditelinga manusia adalah Kecerdasan Intelektual *IQ*. Kecerdasan Intelektual (KI) sering juga disebut *inteligensi*, yang berarti kemampuan kognitif yang dimiliki suatu organisme untuk menyesuaikandiri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik. KI yang saat ini diketahui bekerja di belahan otak kiri) merupakan salah satu ukuran kemampuan yang berperan dalam pemrosesan logika, bahasa dan matematika. Covey mengatakan bahwa KI adalah kemampuan manusia untuk menganalisis, berpikir dan menentukan hubungan sebab-akibat, berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan sesuatu, dan memahami sesuatu. KI sama dengan kemampuan kognisi, yaitu kemampuan yang didalamnya mencakup belajar dan memecahkan masalah, menggunakan simbul dan

bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa KI adalah kemampuan manusia untuk berpikir secara rasional, menganalisis, menentukan hubungan sebab-akibat, berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, serta dapat memvisualisasikan dan memahami sesuatu (Wahyuningsih, 2018).

Intelegensi dan keberhasilan dalam pendidikan adalah dua hal yang saling keterkaitan. Biasanya individu yang memiliki intelegensi yang tinggi dia akan memiliki prestasi yang membanggakan di kelasnya, dan dengan prestasi yang dimilikinya maka ia akan lebih mudah meraih keberhasilan (Djamarah, 2011).

Berdasarkan observasi awal (2022) di Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini tidak hanya menampung santri yang menetap saja, tetapi juga menerima santri yang dari luar pesantren. Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini juga memiliki sistem pembelajaran yang tertata rapi yang menerapkan sistem pendidikan pesantren yang salafi dengan dipadukan sistem pendidikan modern, dimana didalamnya terdapat tingkatan jenjang pendidikan mulai dari TK, MI, SMP, SMK, MA, hingga perguruan tinggi. Dan untuk jenjang madrasah diniyah dimulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Kemudian kitab paling rendah yang digunakan adalah kitab Aqidatul Awam dan Safinatun najah, sedangkan yang kelas tertinggi memakai kitab Fathul Muin, Jauharul Maknun, dan Ihya Ulumuddin.

Banyak pesantren kini yang hadir serta menyuguhkan ilmu agama, namun perlu kehadiran pesantren untuk memecahkan masalah-masalah agama yang dihadapi langsung oleh masyarakat. Dalam lembaganya yang disebut Lajnah Bahtsul Masail, santri diharapkan memiliki minat untuk terus belajar

dan mengkaji ilmu agama yang bersentuhan langsung dengan problematika yang ada di masyarakat. Lajnah Bahtsul Masail (LBM) Pondok Pesantren Madinatul Ulum memanga sudah lama menjadi kegiatan wajib bagi santri putra ataupun putri. Dan dalam pelaksanaannya selalu menyuguhkan jawaban yang terbaik. Keahlian santrinya dalam mengupas permasalahan yang ada, menjawab dengan tuntas. Dan kritisnya dalam bertanya merupakan hal yang luar biasa. Dan tak lupa berkat bimbingan para *asatidz* para santri menjadi berani mengungkapkan pendapat serta mampu meningkatkan kecerdasan intelektualnya.

Salah satu program yang ada di pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas serta kecerdasan intelektualnya santri adalah Lajnah Bahtsul Masail. Forum ini sebagai wahana bagi santri dan *asatidz* untuk memperdalam pemahaman yang didalamnya telah terprogram sebuah diskusi untuk memecahkan masalah hukum fiqih khususnya yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, baik terkait fiqih ibadah, muamalah dan lain sebagainya. Dengan berbekal pengetahuan nahwu santri mampu menjawab permasalahan yang ketentuan hukumnya belum diketahui, yakni dengan melihat rujukan dari kitab-kitab mu'tabaroh.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara awal (2022) dengan Kepala Asatidz yaitu Abd. Latif di Madinatul Ulum yang menangani forum LBM, menyatakan bahwa di pondok pesantren tentu tetap mengutamakan pengajian kitab serta pendalaman pemahaman kitab yang sangat jarang ditemui. Namun di pondok pesantren ini, juga ditekankan untuk mengutamakan pemahaman kitab dalam berbagai aspeknya, baik tata bahasa maupun terkait ibadah yang

sangat bersentuhan dengan kegiatan sehari-hari. Melalui kegiatan bathsul masail ini santri dipacu untuk lebih semangat dalam mempelajari ilmu-ilmu yang ada di madrasah diniyah, karena keikutsertaan mereka dalam forum ini juga bertujuan untuk menguji seberapa dalam pemahaman mereka terkait masalah dan juga pembahasan yang dirujuk dalam kitab-kitab yang berkaitan. Selain itu juga mereka sudah dapat mengkajinya melalui maktabah. Santri juga harus memiliki keahlian, kebiasaan dan kepekaan dalam mengkaji masalah yang ada. Perlunya memiliki pemahaman terkait kitab kuning, mampu membacanya serta memberikan pendapat dari hasil diskusinya tersebut. Dengan berbekal pengetahuan yang telah diajarkan di madrasah diniyah santri diyakini telah mumpuni untuk membaca kitab-kitab besar lain dan memadukannya.

Berdasarkan paparan data diatas yang membahas fenomena aktual di dalam forum Lajnah Bathsul Masail menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi santri. Berdasarkan hal-hal tersebut perlu kiranya untuk diadakan penelitian. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **"Peran Asatidz Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Melalui Pembelajaran Metode Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jember"**

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Bagaimana peran asatidz dalam meningkatkan kecerdasan intelektual santri melalui pembelajaran metode bahtsul masail di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jember ?

1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran metode bahtsul masail dalam meningkatkan kecerdasan intelektual santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, terdapat tujuan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mendeskripsikan peran asatidz dalam meningkatkan kecerdasan intelektual santri melalui pembelajaran metode bahtsul masail di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jember.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran metode bahtsul masail dalam meningkatkan kecerdasan intelektual santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jember.

1.4 Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian.

1.4.1 Asatidz

Asatidz merupakan seorang pendidik, guru atau orang tua kedua yang di lembaga pendidikan, khususnya di lingkungan yang berbasis pondok pesantren.

1.4.2 Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah suatu aktifitas atau perilaku yang merupakan sebuah perwujudan dari daya pikir atau potensi seseorang untuk dapat memahami sesuatu.

1.4.3 Bahtsul Masail

Bahtsul Masail dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang mempelajari tentang suatu forum yang didalamnya membahas secara tuntas terkait berbagai permasalahan keagamaan dan berusaha untuk menemukan solusi terbaiknya sehingga dapat digunakan dalam kepentingan khalayak umum.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan dalam bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan metode bahtsul masail dalam meningkatkan kecerdasan intelektual santri.

1.5.2 Manfaat Praktis

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Berikut ini manfaat praktisnya yaitu:

1. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jember.

   Dapat menjadi suatu tambahan referensi serta gagasan baru terkait penggunaan program bahtsul masail dalam meningkatkan kecerdasan intelektual santri di lingkungan pondok pesantren.

2. Bagi Kepala Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jember.

   Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat gambaran objektif serta sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi tentang penggunaan program bahtsul masail dalam meningkatkan kecerdasan intelektual santri di lingkungan pondok pesantren.

3. Bagi Asatidz Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jember.

   Dapat menjadi bahan pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang penggunaan program bahtsul masail dalam meningkatkan kecerdasan intelektual santri untuk diterapkan di pondok pesantren.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian dan temuan penelitian nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan pengembangan penelitian di waktu mendatang.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini terdiri dari 2 hal yakni: peran asatidz dalam penggunaan program bahtsul masail, serta kecerdasan intelektual santri. Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jember.